



## **Iman akan Allah Bapa dalam Pengalaman Hidup Rohani Frater di Seminari Tinggi Giovanni Malang**

Antonius Denny Firmanto<sup>1</sup>

[rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com)

Adry Yanto<sup>2</sup>

[adryyantosaputra95@gmail.com](mailto:adryyantosaputra95@gmail.com)

### **Abstract**

*Seminarians as future priests should have a well formatted of spiritual life. Relationship with God the Father is an aspect of spiritual formation. This study explored whether the seminarians experienced the presence of God the Father through their daily life. This research employed qualitative methods. The research focus was seminarians' understanding and living faith in God the Father. Data collection followed a qualitative research method. Informants were selected based on purposive samples criteria that consisted of each batch representatives at the Giovanni Major Seminary, Malang. The researchers made use of content analysis method for analyzing collected data from interviews, documentation, and observation. It was found that knowledge about God the Father emerged from the biblical stories, faith of the family, and explanation from educators, such as catechists and priests. Parental role models became a point of interest because it confirmed the role of family in faith nurturance. Christian milieu was also very influential in encouraging the faith development. This research indicated that personal relationships with God the Father increased through personal prayer, biblical reflection and meditation, sacramental life, and good attitude toward spiritual activities.*

*Keywords: Living Faith; Priesthood Formation; Faith Development*

### **Abstrak**

Para seminaris sebagai imam di masa mendatang harus memiliki pola hidup rohani yang baik. Salah satu pembentuk pola hidup yang baik adalah adanya pemahaman mengenai kebermaknaan Allah Bapa dalam hidup sehari-hari. Fokus penelitian adalah pemahaman seminaris dan iman yang hidup kepada Allah Bapa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan informan menggunakan kriteria *purposive sample* yang terdiri dari perwakilan masing-masing angkatan di Seminari Tinggi Giovanni, Malang. Peneliti menggunakan analisis isi untuk mengolah data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan tentang Allah Bapa berasal dari kisah-kisah alkitabiah, iman keluarga, dan penjelasan dari para pendidik, seperti katekis dan imam. Teladan orang tua menjadi temuan menarik karena meneguhkan peran keluarga dalam pengasuhan iman. Lingkungan kristiani juga sangat berpengaruh dalam mendorong iman yang hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pribadi

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

dengan Allah Bapa meningkat melalui doa pribadi, refleksi dan meditasi alkitabiah, kehidupan sakramental, dan sikap yang baik terhadap kegiatan rohani.

Kata-kata kunci: Iman yang Hidup; Formasi Imam; Perkembangan Iman

---

## PENDAHULUAN

Pengalaman akan Allah merupakan hal penting dalam kehidupan rohani para calon imam. Sebelum orangewartakan tentang Allah, ia pertama-tama mengenal siapa itu Allah dalam hidupnya. Tema pengenalan akan Allah dalam kehidupan setiap frater (calon imam Katolik) sangat penting mengingat perannya kelak sebagai pewarta dan pengajar iman. Pengenalan akan Allah merupakan bagian dari formasi terus menerus penghayatan panggilan. Pengenalan akan Allah ini merupakan salah satu aspek pembentukan imam, yang terdiri atas pembentukan aspek kepribadian, kerohanian, intelektual, hidup komunitas, dan karya pastoral.

Pembentukan hidup rohani sangat penting dalam hal penghayatan iman kepada Allah Bapa terutama bagi frater yang mengalami krisis hidup panggilan. Berbagai segi hidup frater berpotensi mempengaruhi kehidupannya di seminari. Setiap panggilan awal calon imam hanya Allah yang tahu jawabannya, formator dan seminaris hanya melihat tanda-tanda secara lahiriah.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, hidup doa merupakan tugas utama dalam pembentukan hidup imam. Selama ini jika hidup doa, studi dan komunitas mengalami banyak pelanggaran, kemungkinan pengalaman akan Allah dalam hidup panggilan tidak dimengerti dan dihayati. Setiap frater yang mengenal tentang sifat dan kebaikan Allah akan membawanya pada pemaknaan hidup panggilan.

Latar belakang artikel ini adalah kenyataan bahwa selama ini orang Kristen mendekati misteri Allah dari perspektif rumusan doktrin dan makna spiritualnya. Hal ini terlihat dalam kecenderungan untuk memberikan tekanan pada formula Trinitas dalam katekismus, pengajaran dan kotbah.<sup>4</sup> Karena itu, perlu ada pendekatan yang menampilkan wajah Allah yang mahakasih dan maharahim menurut Kitab Suci, pemikiran teologis, dan kesaksian hidup Jemaat yang dihidupi dan dirayakan oleh calon imam melalui penghayatan hidup sehari-hari.<sup>5</sup> *Image* Allah Tritunggal yang bersahabat dapat menjadi sumber inspirasi

---

<sup>3</sup> D. Gusti Bagus Kurniawanta, "Tahap Pembentukan Imam," in *Refleksi Calon Imam 2009-2010* (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2010), 111.

<sup>4</sup> Gregorius Pasi, "Relevansi Dokumen Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat," in *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan*, ed. A. Tjatur Raharso (Malang, 2017), 252.

<sup>5</sup> Kristoforus Bala, "Allah Tritunggal Yang Mahakasih Dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia," in *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Gregorius Pasi, Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana. (Malang, 2016), 101.

dan model bagi suatu pembaruan dan transformasi kehidupan manusia yang lebih baik, ramah, harmonis, bersahabat, inklusif dan manusiawi.<sup>6</sup>

Hasil penelitian Pidyarto menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah mendasari hidup rohani sebagai calon imam studi.<sup>7</sup> Pribadi diajak untuk melihat realitas dewasa ini yang sarat krisis hidup, sehingga belajar untuk mengembangkan kesetiaan pada Kristus baik sebagai orang kristiani maupun sebagai calon imam.<sup>8</sup> Tantangan zaman modern terhadap hidup panggilan calon imam membuat krisis kerohanian.<sup>9</sup> Setiap frater memiliki tanggung jawab iman pengenalan akan Allah secara mendalam untuk merawat hidup panggilan.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa hidup kristiani menjadi dasar relevansi doktrin Trinitas.<sup>10</sup> Kedekatan Allah dengan manusia tampak dalam pengalaman Abraham.<sup>11</sup> Gambaran Allah ini menjadi sumber inspirasi dan model untuk transformasi kehidupan manusia yang lebih baik.<sup>12</sup> Maka sebagai calon imam penting menggali kembali pengenalan akan Allah dan penghayatan dalam hidup rohani di komunitas. Hal ini sebagai dasar hidup rohani calon imam yang terpanggilewartakan Injil. Penulis menawarkan pengenalan dan penghayatan merupakan sebuah jalan menanggapi panggilan dengan mantap. Iman pada Bapa bukan hanya spekulatif namun mampu dihayati dalam hidup rohani.

Dalam pembinaan rohani seminaris dikatakan belajar hidup dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.<sup>13</sup> Pembinaan rohani adalah hal yang paling utama dan diselenggarakan sedemikian rupa agar para seminaris belajar hidup dalam persekutuan mesra dan terus-menerus dengan Bapa, melalui putra-Nya Yesus Kristus, dalam Roh Kudus.

“Hendaknya mereka diajak mencari Kristus dengan setia merenungkan sabda Allah, dalam keakraban yang aktif dengan misteri-misteri suci Gereja, terutama dalam ekaristi dan ibadat harian. Hendaknya latihan-latihan rohani yang dianjurkan berdasarkan ajaran Gereja yang terhormat, dihayati dengan sungguh-sungguh. Pembinaan rohani diusahakan bukan hanya mengembangkan perasaan-perasaan religius. Namun lebih menekankan bertambah teguh dalam iman, harapan dan cinta

---

<sup>6</sup> Kristoforus Bala, “Allah Tritunggal Allah Yang Bersahabat,” in *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, ed. Dkk F.X. Kurniawan (Malang, 2020), 243.

<sup>7</sup> H. Pidyarto, “Teologi Hidup Rohani,” in *Seputar Pembinaan Calon Imam Di STFT Widya Sasana*, ed. H. Pidyarto (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 1991), 73–80.

<sup>8</sup> J. Sunarko, “Keprihatinan Dan Harapan Seorang Uskup Kepada Imam-Imamnya,” in *Spektum Refleksi Tahun Imam 2009-2010* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010), 10.

<sup>9</sup> Paul Suparno, “Tantangan Spritualitas Imam Di Zaman Modern,” in *Spektum Refleksi Tahun Imam 2009-2010* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010), 31.

<sup>10</sup> Pasi, “Relevansi Dokumen Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat,” 135.

<sup>11</sup> Berthold A. Pareira, *Abraham* (Malang: Dioma, 2004), 107.

<sup>12</sup> Kristoforus Bala, “Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat,” in *Kamu Adalah Sahabat*, ed. F.X Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgineus Setiawan (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2020), 243.

<sup>13</sup> Konsili Vatikan II, Dekrit tentang pembinaan calon imam *Optatum Totius*, art. 8.

kasih, supaya dalam mengamalkannya mereka memperoleh semangat doa, peneguhan dalam hidup panggilan dan semakin bertumbuhlah semangat mereka untuk memperoleh semua orang bagi Kristus.”<sup>14</sup>

Allah adalah Bapa semua orang. Ajaran ini sangat umum dan mudah diterima oleh semua orang Katolik karena adanya kesesuaian antara konsep dan pemahaman yang kurang lebih sama dalam pengalaman hidup bermasyarakat, berbudaya dan beragama. Menurut Martasudjita, Allah Bapa semua orang. Konsep ini mengatakan bahwa Asal-usul dan sumber segala sesuatu yang ada. Konsep ini berisi tentang pokok peranan Allah sebagai Bapa dalam keluarga suku bangsa. Karena menurut Martasudjita, Allah pantas disebut Bapa bagi semua orang karena peranan, asal-usul dan pemimpin bangsa di dunia.<sup>15</sup>

Dister dalam buku “Bapa dan Ibu sebagai simbol Allah” berpendapat sebagai berikut; ide Allah dibentuk dengan perantara kedua citra orang tua, yang masing-masing dimengerti menurut fungsi, tugas dan peranan yang berbeda-beda. Keduanya sangat bersifat simbol, yang mengandung unsur-unsur yang dapat menunjuk pada Allah. Dengan digarisbawahi bahwa orang tua sebagai gambaran insani-manusiawi adalah terbatas.<sup>16</sup> Walaupun sah-sah saja untuk mencari Allah sebagai Bapa-ku dan menyadari diriku dianugerahi cinta luar biasa, namun jangan lupa bahwa Allah itu Bapa kita semua, cinta-Nya juga menyangkut orang lain sehingga Yesus mengajarkan doa “Bapa kami” “ke-bapa-an itu universal dan sekaligus singular”.<sup>17</sup>

Pengalaman bangsa Israel menunjukkan bahwa Allah yang menyejarah yang hadir sebagai pencipta, asal usul umat-Nya dan pemeliharaan belas kasih. Serupa dengan kebiasaan manusia dan menurut kategori budaya zaman itu, Allah dalam Kitab Suci dilihat sebagai seorang Bapa yang berbelas kasih, guru dan orang bijak.<sup>18</sup> Sebutan umum untuk Allah di dunia Semit kuno ialah “El”. Term “El” biasanya diikuti oleh suatu kata yang menentukan artinya, contoh *El Israel* (Mzm. 68:36), *El-Elyon* (Allah Mahatinggi), *El-Shaddai* (Allah yang mahakuasa). Nama lazim Allah dalam PL sebetulnya YHWH (TUHAN). Nama YHWH tampaknya mengacu pada paham Allah sebagai yang ada, yang nyata hadir, masuk dan bertindak dalam sejarah dan dihayati sebagai pribadi yang menjalin relasi dengan Israel, yang peduli akan nasib umat-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Pius XII, *Mediator Dei*, art. 39.

<sup>15</sup> Martasudjita, *Allah Bapa Semua Orang* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 24.

<sup>16</sup> Nico Syukur Dister, *Bapa Dan Ibu Sebagai Simbol Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 48.

<sup>17</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 252.

<sup>18</sup> Komisi Kateketik, *Petunjuk Umum Katekese* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), 133.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 27.

Allah disapa dan dipuji sebagai “Bapa bangsa Israel” misalnya dalam Ul 32:4-6, “Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap Tuhan, hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang mencintai Engkau, yang menjadikan dan menegakkan keadilan?” Jelaslah di sini Allah disebut sebagai Bapa karena dia menciptakan manusia” Allah itu setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia. Perilaku busuk terhadap Allah membuat orang Israel bukan lagi sebagai anak-anak-Nya.<sup>20</sup>

Nabi Yeremia dengan mengumpamakan Israel sebagai anak angkat, yang diadopsi oleh Tuhan. Maka dengan amat kecewa Tuhan bersabda: “tadinya pikir-Ku: sesungguhnya Aku mau menempatkan engkau di tengah-tengah anak-anak-Ku dan memberikan kepadamu negeri yang indah, milik pusaka yang paling permai dari bangsa-bangsa. Pikir-Ku, engkau akan memanggil Aku: Bapaku, dan tidak akan berbalik dari mengikuti aku” (Yer. 3:19).<sup>21</sup>

Dalam Perjanjian Lama Allah khusus disebut “bapa yatim piatu”. Kata pemazmur “bernyanyilah bagi Allah, mazmurkanlah nama-Nya, buatlah jalan bagi Dia yang berkendaraan melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah Tuhan; beria-rialah di hadapan-Nya! Bapa bagi anak yatim dan pelindung bagi para janda” (Mzm. 68:5-6). Orang Israel yang merasa diri minoritas berseru kepada Bapa ilahi, sebagaimana dikatakan dalam Deutero-Yesaya: “pandanglah dari surga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang kudus dan agung! Di manakah kecemburuan-Mu dan keperkasaan-Mu, hati-Mu yang tergerak dan kasih sayang-Mu? Jangan kiranya Engkau menahan diri! Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa tentang kami dan Israel tidak mengenal kami. Ya Tuhan, Engkau sendiri Bapa kami” (Yes 63:15-16).

Dalam Perjanjian Baru, Allah disebut Bapa tidak kurang dari 250 kali. Yesus membedakan ‘Bapa-ku’ dan ‘Bapa-mu’ (Yoh. 20:17) dan mengajarkan para murid-Nya supaya dalam doa berkata: “Bapa Kami yang ada di surga”. Yesus juga mengajak para murid-Nya masuk dalam persekutuan personal bersama Bapa-Nya. Ia mengajarkan para murid menyapa Allah dalam doa mereka dengan “Bapa kami” (Mat 6:9). Dan dengan jelas Ia menegur mereka, “dan janganlah menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya ada satu Bapamu, yaitu Bapamu di surga” (Mat. 23:9).

Pewartaan Yesus menunjukkan bahwa hubungan kebapaan-keputraan ada dalam konsep Allah Tritunggal. Hubungan Bapa dan Putra sangat unik. Di satu pihak mereka adalah satu, tidak terpisahkan: Aku dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30), Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa (ay 38). Namun di lain pihak kodrat Ilahi ke-Bapa-an dan ke-Putra-

---

<sup>20</sup> Herbert Vorgrimler, *Trinitas Bapa, Firman, Roh Kudus* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 43.

<sup>21</sup> Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 209.

an berbeda: Putra berasal dari Bapa, Putra diutus oleh Bapa (Yoh. 3:16-17). Keberadaan Yesus adalah kehadiran Bapa yang hadir secara personal dan terlibat secara nyata dalam sejarah manusia (bdk. Yoh. 1:14).<sup>22</sup>

Pewartaan kristiani awali meneruskan keyakinan dasar di atas bahwa Allah adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus (bdk. 2Kor. 1:3; Ef. 1:3; Kol. 1:3). Dia disebut Bapa kita bukan karena Dia telah menciptakan segala sesuatu melainkan karena Ia masuk secara baru ke dalam sejarah keselamatan umat-Nya melalui Yesus Kristus.<sup>23</sup> Allah menjadi Bapa kita bila kita “telah dilahirkan kembali” oleh kebangkitan Yesus Kristus (1Ptr. 1:3). Berkat pembaptisan orang Kristen dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah.

Allah sebagai Bapa membentuk pengertian akan Dia sebagai pencipta, ini hanya mau mengatakan bahwa “pencipta kita adalah Bapa bagi kita”, atau “sebagai Bapalah Allah itu menciptakan kita manusia”.<sup>24</sup> Hubungan manusia dengan yang ilahi selalu menggunakan simbol atau tanda, baik berupa gambar maupun berupa konsep. Hal ini tak terhindarkan, mengingat status manusia sebagai ciptaan, yang hanya dilihat seperti cermin (bdk. 1Kor. 13:12). Dalam pewartaan Yesus di depan masyarakat, Ia menggunakan banyak simbol: Allah sebagai Bapa-Nya. Mengapa Yesus menyapa Allah sebagai Bapa? Dapat dilihat bahwa sikap dasar ialah penyerahan diri dan rasa aman yang mendalam seperti rasa aman seorang anak kalau berada di dekatnya. Relasi yang sangat dekat ini membuat begitu dekat, peduli mudah tersentuh oleh belas kasih terhadap manusia. Karena hubungan Yesus dan Bapa sangat personal, sehingga hidup Yesus dipenuhi oleh kehadiran Bapa-Nya. Maka sikap dasarnya bahwa Ia berasal dari Bapa inilah inti dari keputraan-Nya. Sikap Yesus selama di dunia ialah sikap taat kepada Bapa tanpa syarat. Bapa-Nya adalah mutlak dan segala-galanya bagi Yesus, tak ada hal lain pun di dunia ini yang akan menggeser-Nya.

Sifat Bapa yang dikenal ialah kasih, peduli akan penderitaan orang, pengampunan, pemerhati orang kecil dan miskin. Justru mereka ilahi yang paling Dia cari namun juga diwartakan dalam hidup dan karya Yesus. Dalam rangka semua yang dikatakan inilah orang dapat memahami kemahakuasaan Allah. Allah memang mahakuasa dalam menciptakan segala sesuatu. Hal itu sering kali sulit dipahami manusia. Manusia sering merasa mempunyai bagian dalam suatu kuasa yang sebenarnya adalah kuasa ilahi.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Paskalis Edwin I Nyoman Paska, “Allah Bapa Dalam Kitab Suci,” in *Menggugat Paternalisme*, ed. Antonius Sad Budianto et al. (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 1999), 92.

<sup>23</sup> Martin Harun, “Allah Semesta, Tuhan Sejarah Dan Bapa Jemaat Kristus,” *Rohani* Vol. 46, No. 9 (1999): 380.

<sup>24</sup> Carolus Putranto, *Percayalah! Hidupmu Mengandung Makna* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 21.

<sup>25</sup> *Ibid.*

Ada dua aspek dari rahasia Ilahi merupakan alasan Allah Pencipta, yang menghendaki dan memberikan hidup kepada kita, dalam tradisi Yahudi-Kristen di sebut “Bapa”. Pertama, sebagai hakikat segala sesuatu, Allah menjadikan sesuatu yang lain daripada diri-Nya; ada perbedaan amat besar antara rahasia Ilahi dan manusiawi. Allah menjadi diri-Nya penuh, Allah tidak kurang dan tidak membutuhkan alam ciptaan. Kedua, manusia mengalami bahwa Allah menginginkan manusia agar masuk ke dalam relasi personal dengan-Nya. Manusia dikasihi tanpa batas. Manusia dianugerahi cinta kasih-Nya, tanpa memaksa manusia. Ia memberikan kebebasan di hadapan-Nya.<sup>26</sup>

Berdasarkan temuan terdahulu tersebut, artikel ini menjadikan hidup rohani para frater dalam pengenalan Allah Bapa sebagai fokus penelitian. Rumusan permasalahannya adalah apa yang diketahui oleh para frater mengenai pengenalan iman Allah Bapa? Mengapa penghayatan dalam hidup rohani sangat penting? Mengapa penting calon imam menghayati Allah Bapa dalam hidup di komunitas? Penelitian ini menunjukkan pengenalan akan Allah dalam pengalaman hidup manusia. Kebaharuan dalam penelitian ini pentingnya memberi keyakinan kepada setiap frater bahwa Allah Bapa sungguh dekat dengan kehidupan setiap orang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>27</sup> Informan dari penelitian adalah para seminaris yang menjadi peserta bina di Seminari Tinggi Interdiocesan Giovanni, yang terletak di Jalan Bendungan Sigura-gura Barat Malang. Informan yang menjadi subjek penelitian dipilih (*purposed sample*) dari setiap Angkatan. Pengumpulan data menggunakan metode interviu, observasi, dan dokumentasi. Setiap informan penelitian diminta untuk menuliskan pengalaman hidup rohani akan Allah Bapa dalam hidup komunitas. Peneliti menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis data penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Berikut ini adalah informasi dari para informan sebagai hasil penelitian.

### **Mengapa Allah disebut sebagai Bapa?**

Jawaban subjek penelitian terhadap sebutan Allah sebagai Bapa rata-rata menjawab karena Allah sebagai pencipta. Yesus mempunyai relasi Anak dengan Bapa yang sering

---

<sup>26</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi*, 215.

<sup>27</sup> Antonius Denny Firmanto, “Penggunaan Pendekatan Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis,” in *Metodologi Riset*, ed. A. Tjatur Raharso and Yustinus (Malang: Dioma, 2018), 263.

diungkapkan-Nya dalam seluruh pengajaran. Jawaban lain dapat ditemukan dalam Doa Yesus mengajarkan melalui Doa Bapa kami. Sebutan Allah sebagai Bapa karena percaya Yesus sendiri menyebut Allah sebagai Bapa, Yesus juga sering disebut Putra Bapa. Setiap orang yang percaya pada Yesus tentu menyebut hal yang sama. Gambaran Allah Bapa juga terdapat dalam Kitab Suci. Dapat disimpulkan jawaban alasan Allah disebut Bapa karena adanya relasi Anak dan Bapa yang terdapat dalam Doa Bapa kami. Dari jawaban dapat dirangkum secara umum bahwa paham mengapa Allah di sebut sebagai Bapa karena mengenal dari kitab Suci dan ajaran Yesus sendiri. Tingkat pemahaman mereka berasal jawaban dari Kitab Suci. Karena dalam Kitab Suci telah dijelaskan tentang Allah Bapa dan relasinya dengan ciptaan.

### **Dari mana Anda mengenal atau mengetahui tentang Allah Bapa?**

Pengenalan Allah Bapa berdasarkan jawaban kuesioner dari pengajaran orang tua, guru agama dan biarawan biarawati. Setiap subjek penelitian mengetahui karena belajar baik formal maupun informal. Subjek penelitian mengetahui kebanyakan belajar dari orang tua, guru di sekolah dan bacaan Kitab Suci. Ada beberapa mengetahui lebih lanjut karena mendapat pendidikan di bangku kuliah dan mendalami sendiri dari buku. Jawaban paling banyak mengetahui Allah sebagai Bapa ialah dari cerita Kitab Suci. Karena Kitab Suci merupakan buku iman, jawaban lain ialah dari buku bacaan rohani dan dari Doa Bapa kami. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan tentang Allah Bapa berawal dari pembinaan orang tua, pengajar, cerita Kitab Suci dan Doa yang Yesus ajarkan.

### **Menurut pengalaman hidupmu, apa saja sifat atau figur yang menggambarkan Allah Bapa (memiliki sifat-sifat Allah Bapa)?**

Dari jawaban para frater yang paling sering disebut sifat dan figur yang menggambarkan Allah Bapa, ialah seperti orang tua terutama figur ayah. Namun ada pula yang melihat figur Allah Bapa dalam pengalaman dalam diri orang kudus, kakak, pemimpin gereja dan formator. Sifat Allah dalam diri ayah yang bijaksana, sabar, penyayang, mengasihi, menyayangi, peka, peduli, tidak membenci dan menghakimi. Pengalaman dari setiap frater menjumpai dalam diri seorang ayah. Namun jawaban lain sifat Allah Bapa bisa ditemukan dalam figur seorang uskup, imam karena mempunyai sifat keteladanan dalam perkataan dan perbuatan, bijaksana dan rendah hati. Gambaran Allah dalam pengalaman figur yang dapat dijumpai dalam pribadi yang dekat.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dirangkum secara umum bahwa pengalaman yang menggambarkan figur Allah Bapa dalam hidup ialah melihat dalam orang tua terutama

pribadi ayah dengan sifat Allah Bapa yang diajarkan Yesus dalam Kitab Suci. Namun beberapa jawaban lain melihat dalam figur tokoh pemimpin gereja karena kebijaksanaan dalam tindakan dan perbuatan.

**Sebagai seorang frater, bagaimana penghayatanmu tentang iman akan Allah Bapa?**

Dari masing-masing jawaban penghayatan tentang iman akan Allah Bapa yakni menjadi pribadi yang memiliki kasih. Seperti kasih Bapa kepada manusia. Maka penghayatan pribadi perlu membangun sikap doa pribadi, menjalani hidup dengan penuh syukur serta meneladani sifat Bapa dalam keseharian. Penghayatan setiap pribadi menyebutkan dalam doa pribadi maupun bersama di komunitas. Penghayatan juga dalam keheningan saat meditasi, belajar, disiplin, dan taat kepada formator. Berdasarkan jawaban kuesioner dapat dirangkum secara umum bahwa relasi yang dibangun berdasarkan hidup rohani salah satunya menyebut doa pribadi, membaca dan merenungkan Kitab Suci serta refleksi.

**Bagaimana usaha Anda untuk membangun relasi dengan Allah Bapa (pribadi dan komunitas)?**

Berdasarkan jawaban kuesioner untuk membangun relasi dengan Allah Bapa yakni hampir semua menekankan dalam hidup doa pribadi serta merenungkan bacaan Kitab Suci. Hidup doa pribadi juga dibarengi dengan membaca Kitab Suci, merefleksikan pengalaman, bacaan rohani, mengasihi sesama, hadir dalam perayaan ekaristi dan adorasi. Usaha membangun relasi dalam komunitas yakni dengan disiplin pada aturan, solider terhadap sesama, rasa hormat pada orang lebih tua, rendah hati, membangun relasi kasih dengan sesama, menjalankan tugas dan pelayanan di komunitas. Dari jawaban tersebut, dapat dirangkum secara umum bahwa relasi yang dibangun berdasarkan hidup rohani salah satunya menyebut doa pribadi, bacaan rohani dan merenungkan Kitab Suci serta refleksi. Usaha sebagai calon imam perlu menjalin

**Bagaimana Anda menghidupi iman akan Allah Bapa di komunitas ini?**

Berdasarkan jawaban kuesioner menghidupi iman akan Allah Bapa di komunitas ialah lebih penekanan aspek kepribadian seperti menjadi pribadi yang tenang, mampu mengendalikan emosi, mengasihi sesama, menghormati sesama, bertanggung jawab, disiplin, sabar, peka, berdoa, bimbingan rohani dan sakramen tobat. Dari aspek komunitas penekanan memberikan kenyamanan bagi semua orang, menghormati formator dan seluruh anggota komunitas, menjalankan tanggung jawab dalam tugas seksi dengan tulus, bersahabat dengan semua orang, melihat gambar Allah dalam diri sesama, menjalani kegiatan

pembinaan di komunitas dengan total. Kesimpulan secara umum bahwa pentingnya menghidupi iman akan Allah Bapa itu dengan mengolah hidup rohani baik secara pribadi maupun bersama di komunitas. Frater yang bersahabat, disiplin dan melakukan seluruh pembinaan dengan sepenuh hati.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemahaman iman akan Allah Bapa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua frater menjawab tentang pemahaman yang telah diterima dari pengajaran dan bacaan Kitab Suci. Kitab Suci menjadi sumber pokok iman akan Allah Bapa.<sup>28</sup> Paham tentang Allah Bapa karena Yesus telah menyebutkan relasi-Nya dengan Bapa. Hal ini terungkap dalam doa Bapa Kami. Doa ini memberikan penekanan akan hubungan yang erat antara manusia dengan Allah.<sup>29</sup> Bagi calon imam pentingnya kesadaran relasi yang erat dengan Allah melalui spiritual doa ini. Iman akan Allah Bapa dimengerti oleh seorang calon imam karena adanya hubungan dengan Bapa seperti yang telah Yesus ajarkan kepada murid dan diteruskan dalam doa kristiani sampai saat ini.<sup>30</sup>

Pengetahuan paham tentang Allah Bapa berasal dari hampir semua mengetahui berasal dari Kitab Suci. Namun ada yang berasal dari keluarga dan guru pengajar (katekis) di sekolah dan pengalaman pribadi melalui buku bacaan. Faktor yang mempengaruhi pengalaman manusia ialah faktor internal dan eksternal.<sup>31</sup> Faktor internal ialah yang membentuk pribadi, seperti orang tua (ayah dan ibu) keluarga besar yang membentuk sistem nilai dalam dirinya. Hal itu juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam paham mengenai imannya, sehingga melahirkan ungkapan pemahaman secara konkret. Faktor eksternal yaitu perubahan lingkungan, budaya yang mempengaruhi pemahaman tentang imannya.

Pengalaman yang menggambarkan figur Allah Bapa dalam hidup ialah melihat dalam pribadi ayah dengan tercermin sifat Allah Bapa yang baik. Namun beberapa melihat dalam figur Paus dan uskup. Setiap peserta mengalami dan melihat gambaran figur Allah

---

<sup>28</sup> Venantius Supriono, "Manusia Tinggal Dallah Persekutuan Allah," in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, ed. Valentius, Antonius Denny Firmanto, and Berthold Anton Pareira (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2019), 181.

<sup>29</sup> Linda Zenita Simanjuntak, "Visio Dei," *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2 No. (2020): 56.

<sup>30</sup> J. H. Padmoharsono, "Apabila Kamu Berdoa, Berdoalah Bapa Kami," in *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang* (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, 1999), 41.

<sup>31</sup> Antonius Denny Firmanto, "Metode Menggali Pengalaman," in *Dogma Misteri Allah* (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2021).

Bapa seperti pengalamannya bersama ayah sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan citra Allah sendiri. Persekutuan Allah Tritunggal dengan demikian tergambar dalam diri manusia.<sup>32</sup> Manusia juga memiliki badan dengan kemampuan berpikir dan hati untuk merasakan yang merupakan gambaran dari Allah Putra. Figur pribadi seorang ayah menjadi pengalaman yang paling nyata dalam pengalaman seorang anak. Hal itu juga berangkat dari pengalaman Yesus yang menyebut Allah sebagai Bapa-Nya. Yesus mengajar para murid untuk menyapa Allah juga dengan sebutan “Bapa”. relasi Yesus dengan Allah sebagai Bapa-Nya bukan hanya tampak dalam doa-doa-Nya, melainkan juga dalam tindakan-tindakan dan seluruh hidup dan mati-Nya.<sup>33</sup>

### **Penghayatan dalam Hidup Rohani**

Penghayatan hidup rohani merupakan sumber utama dan pertama untuk menjadi pewarta. Hal ini telah diungkapkan penting pembinaan rohani seorang frater sehingga mampu hidup dalam persekutuan mesra dan terus-menerus dengan Bapa melalui Putra-Nya Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Orang yang telah mengenal Bapa dan diangkat menjadi anak-anak-Nya. Seperti dalam Sakramen Baptis orang diubah memasuki tahap baru dalam hidupnya. Tahap baru ini dengan janji dan ini berasal dari Tuhan. Seperti pengalaman Abraham ketika menjadi bapa sejumlah bangsa.<sup>34</sup>

Penghayatan dalam hidup rohani para frater lebih menekankan kehidupan doa bersama baik ibadat, adorasi dan ekaristi. Teladan iman yang diungkapkan lebih mengarah kepada figur pemimpin gereja. Penekanan hidup doa di komunitas merupakan bentuk konkret dari penghayatan iman akan Allah Bapa. Dalam Kitab Suci berulang kali Allah disebut sebagai Bapa setiap pribadi yang menjalin hubungan cinta mesra, yang memberi rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan antara Bapa dan Anak.<sup>35</sup>

Yesus menyapa Allah dengan Bapa (bdk. Mrk. 14:36). Kata ini mengungkapkan kemesraan dan paling personal dalam hubungan seseorang yakni hubungan cinta yang erat dan mesra yang memberi rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan anak kepada bapa dan bapa kepada anak. Perlunya seorang calon imam menghayati hidup rohani karena adanya relasi antar pribadi dengan Allah yang dia ikuti dalam panggilan menjadi imam. Jika calon imam tidak menghayati panggilan dalam hidup rohani maka mereka akan kesulitan untuk

---

<sup>32</sup> Venantius Supriono, “Manusia Tinggal Dallah Persekutuan Allah,” 185.

<sup>33</sup> Walter Kasper, *The God of Jesus Christ* (London: SCM Press, 1984), 171.

<sup>34</sup> Berthold Anton Pareira, *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa* (Malang: Dioma, 2006), 115.

<sup>35</sup> Merry Teresa Sri Rejeki, “Iman Akan Allah Bapa Dalam Hidup Rohani,” in *Menggugat Paternalisme*, Antonius S. (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 1999), 125.

membimbing umat dalam hidup rohani. Relasi dengan Allah dibangun secara mendalam melalui pembinaan hidup sebagai calon imam.

### **Penghayatan dalam Komunitas**

Penghayatan rohani dalam hidup pribadi tetapi juga dalam komunitas sebagai calon imam. Dalam hasil penelitian bahwa pentingnya menghidupi iman akan Allah Bapa itu dengan mengolah hidup rohani baik secara pribadi dan bersama di komunitas. Ketaatan, kesetiaan, persahabatan adalah ungkapan dalam hidupku kepada Bapa yang terpancar dalam relasi dengan sesama.

Calon imam dapat berdoa dan didengarkan doanya karena Dia tahu apa yang dimintanya. Tuhan menaruh kehendak-Nya dalam hati orang-orang yang percaya dan mendengarkan-Nya. Doa ini akan menjadi sangat kuat dan menyentuh inti dari setiap yang kita doakan. Jiwa yang bersatu dengan Kristus dapat lebih mudah berdoa terus menerus sepanjang hari.<sup>36</sup>

Pemahaman Allah Bapa secara pribadi juga sangat berpengaruh dalam kehidupan bersama di komunitas. Setiap pribadi mempunyai konsep dan pemahaman yang berbeda tentang Allah Bapa. Setiap latar belakang pendidikan dan pengalaman inilah yang membuat ciri khas penghayatan. Pengalaman mendapat perhatian, cinta, murah hati, peka dan solider membuat konsep iman yang khas dari setiap pribadi. Nilai dan cara hidup dalam ketaatan, kesetiaan, persahabatan adalah ungkapan dalam hidup personal dengan Bapa yang terpancar dalam relasi dengan sesama. Dalam komunitas bentuk konkret yang dapat dilihat ialah kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan. Keterlibatan dan aktif dalam menjalankan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab. Seorang calon imam menghayati dalam dua hal berpusat dari hidup rohani atas pengetahuan iman dan dihayati dalam perkataan dan perbuatan. Sebagai calon imam diosesan yang menjadi pusat spiritualitas berpusat pada sakramen Gereja.<sup>37</sup>

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemahaman, pengertian dan penghayatan. Sebagai calon imam penting mengerti (doktrin) Allah Bapa dari ajaran Gereja. Karena dengan mengetahui dan menghayati ajaran dalam hidup rohani seorang calon imam

---

<sup>36</sup> M.T. Eleine Magdalena, "Teologi Spiritual Imamat Tinjauan Penghayatan Penderitaan," *Studia Philosophica et Theologica* Vol 5 No 1 (2005): 97.

<sup>37</sup> Philip Rosato, "Spiritualitas Imam Diosesan," in *Spiritualitas Imam Diosesan* (Malang: Dioma, 2019), 53.

dapat menjadi teladan iman. Sumbangan penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang kristiani terlebih calon pewarta. Semua frater mengetahui Allah Bapa dari Kitab Suci dan pengajaran guru di sekolah. Mereka mampu melihat figur Allah Bapa dari tokoh iman, orang terdekat seperti orang tua, terutama ayah. Dari apa yang telah diketahui dan diteladani dari seorang figur maka hal itu juga mampu dihayati dalam hidup bersama. Sesama menjadi saudara melihat citra Allah sehingga menerapkan kasih di dalam komunitas.

### **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini berguna bagi para formator yang ada di lembaga-lembaga pendidikan yang mempersiapkan para petugas pastoral yang akan melayani gereja. Peneliti menggunakan pendekatan *self assesment* sebagai salah bentuk dari konsientisasi (pembinaan) dari proses formasi. Tema yang diangkat dalam penelitian ini berhubungan dengan konsep *faith development* yang diajukan oleh James Fowler. Kebaruan yang diajukan oleh hasil penelitian ini adalah bahwa komunitas atau lingkungan mempengaruhi pola perkembangan iman. Iman bertumbuh menurut kedewasaan iman dari mereka yang ada bersama dengan mereka.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa informan dari penelitian ini adalah para seminaris dari seminari tinggi Katolik. Peneliti yang berminat dalam tema *readiness* dari para pelayan gereja dapat membuat penelitian serupa di seminari-seminari yang berafiliasi ke denominasi gereja yang lain. Kiranya temuan dari penelitian lanjutan tersebut akan berguna bagi proses pembentukan para petugas pastoral atau hamba-hamba Tuhan pada masa yang akan datang.

### **Ucapan Terima kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada rektor Seminari Giovanni tempat pendidikan calon imam yang telah memperkenankan penulis untuk mengadakan penelitian. Penulis berterima kasih kepada para relawan yang mau mengisi pertanyaan kuesioner dengan baik. Semoga hasil penelitian dapat membawa perubahan baru dalam pembinaan seorang calon imam Katolik.

### **REFERENSI**

Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal Allah Yang Bersahabat." In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, edited by F.X. Kurniawan. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.

- Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal Yang Mahakasih Dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia." In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi, 101. Seri Filsa. Malang, 2016.
- Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat." In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, edited by F.X Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgineus Setiawan. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2020.
- Dister, N. Syukur. *Bapa Dan Ibu Sebagai Simbol Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Dister, N. Syukur. *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Eleine, Magdalena, M.T. "Teologi Spiritual Imamat Tinjauan Penghayatan Penderitaan." *Studia Philosophica et Theologica* Vol 5, No 1 (2005).
- Firmanto, Antonius Denny. "Metode Menggali Pengalaman." In *Dogma Misteri Allah*. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2021.
- Firmanto, Antonius Denny. "Penggunaan Pendekatan Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis." In *Metodologi Riset*, edited by A. Tjatur Raharso and Yustinus. Malang: Dioma, 2018.
- Harun, Martin. "Allah Semesta, Tuhan Sejarah Dan Bapa Jemaat Kristus." *Rohani* Vol. 46, No. 9 (1999).
- Herbert Vorgrimler. *Trinitas Bapa, Firman, Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kasper, Walter. *The God of Jesus Christ*. London: SCM Press, 1984.
- Komisi Kateketik. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. "Tahap Pembentukan Imamat." In *Refleksi Calon Imam 2009-2010*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2010.
- Martasudjita, E.D. *Allah Bapa Semua Orang*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Padmoharsono, J.H. "Apabila Kamu Berdoa, Berdoalah Bapa Kami." In *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang*, 41. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, 1999.
- Pareira, Berthold A. *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: Dioma, 2006.
- Pareira, Berthold A. *Abraham*. Malang: Dioma, 2004.
- Pasi, Gregorius. "Relevansi Dokumen Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat." In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, edited by A. Tjatur Raharso. Malang: STFT Widya Sasana, 2017.
- Paska, Paskalis Edwin I Nyoman. "Allah Bapa Dalam Kitab Suci." In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, edited by Antonius Sad Budianto, Raymundus Rede Blolong, Paskalis Edwin I Nyoman Paska, and Antonius Abimantoro. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 1999.
- Pidyarto, H. "Teologi Hidup Rohani." In *Seputar Pembinaan Calon Imam Di STFT Widya Sasana*, edited by H. Pidyarto. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 1991.
- Putranto, Carolus. *Percayalah! Hidupmu Mengandung Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Rejeki, Merry Teresa Sri. "Iman Akan Allah Bapa Dalam Hidup Rohani." In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, edited by Antonius S. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 1999.
- Rosato, Philip. "Spiritualitas Imam Diosesan." In *Spiritualitas Imam Diosesan*. Malang: Dioma, 2019.
- Simanjuntak, Linda Zenita. "Visio Dei." *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2 No. (2020).
- Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus & Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Sunarko, Julius. “Keprihatinan Dan Harapan Seorang Uskup Kepada Imam-Imamnya.” In *Spektum Refleksi Tahun Imam 2009-2010*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Suparno, Paul. “Tantangan Spritualitas Imam Di Zaman Modern.” In *Spektum Refleksi Tahun Imam 2009-2010*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Supriono, Venantius. “Manusia Tinggal Dallah Persekutuan Allah.” In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, edited by Valentius, Antonius Denny Firmanto, and Berthold Anton Pareira. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2019.